

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebutuhan akan hunian yang layak bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di kota Semarang berusaha diakomodir oleh Pemerintah Kota melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan menambah jumlah rusun terbangun di kompleks Rusunawa Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Tujuannya agar masyarakat MBR tersebut dapat menempati hunian yang layak dengan harga yang terjangkau, serta mengurangi backlog perumahan yang menjadi perhatian pemerintah saat ini.

Lingkungan kompleks Rusunawa Kudu yang berlokasi kira-kira 5 km ke arah Timur kota Semarang terdiri dari hunian rusunawa dengan ruang terbuka di antara blok hunian yang mempunyai luas lahan \pm 4Ha. Menurut data dari Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Semarang, Kompleks Rusunawa Kudu merupakan hunian yang diperuntukkan bagi MBR di Kota Semarang dimana terdapat 9 Blok bangunan rusunawa dalam satu area (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Lokasi dan lingkungan Kompleks Rusunawa Kudu Semarang (Sumber : Google Earth)



Gambar I.2 Layout letak blok rusun kompleks Rusunawa Kudu Semarang
(Sumber : Google Earth)

| No. | Rusunawa | Tahun Pembangunan | Jumlah Unit |
|-----|----------|-------------------|-------------|
| 1 | Blok A | 2013 | 96 |
| 2 | Blok B | 2013 | 96 |
| 3 | Blok C | 2013 | 96 |
| 4 | Blok D | 2013 | 96 |
| 5 | Blok E | 2013 | 96 |
| 6 | Blok F | 2013 | 96 |
| 7 | Blok G | 2016 | 70 |
| 8 | Blok H | 2017 | 148 |
| 9 | Blok I | 2018 | 148 |

Tabel I. Data bangunan Rusunawa Kudu
(Sumber : UPTD Rusunawa Kota Semarang tahun 2020)

Persyaratan bagi penghuni rusunawa adalah berpenghasilan yang rendah, ber-KTP wilayah setempat dalam hal ini Kota Semarang, belum memiliki rumah sebelumnya, dan merupakan

warga termasuk dalam golongan MBR. Sebagian besar dari penghuni rusunawa Kudu adalah keluarga kecil, dengan kata lain dapat dipastikan tentang keberadaan anak-anak sebagai bagian dari penghuni rusunawa.

Dalam keterlibatan penulis selaku tim teknis dalam proses pembangunan salah satu tower Rusunawa di lokasi tersebut pada tahun 2017, penulis memperhatikan para penghuni yang tinggal di kompleks rusunawa tersebut, dan rata-rata penghuni dari rusunawa tersebut adalah keluarga kecil yang mempunyai anak dengan beragam usia dari usia balita hingga SMP.

Rusunawa merupakan salah satu solusi yang efektif bagi pemecahan permasalahan *backlog* perumahan. *Backlog* pada perumahan merupakan kondisi kesenjangan antara jumlah rumah terbangun dengan jumlah rumah yang dibutuhkan rakyat atau kuantitas rumah yang belum tertangani (Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, 2015). Sudah sewajarnya bahwa desain hunian bertingkat sangat memperhitungkan efisiensi pemanfaatan tiap *space* yang ada agar dapat menampung jumlah penghunian secara maksimal pada penggunaan lahan yang seminimal mungkin. Namun yang perlu kita perhatikan adalah pada setiap hunian khususnya rusunawa bagi keluarga terdapat anak-anak yang tinggal di dalamnya. Dengan keterbatasan ruang dalam sebuah hunian vertikal sudah pasti berdampak terhadap anak-anak penghuni rusun tersebut khususnya pada kebutuhan akan ruang bermain.

Aktivitas bermain bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang mutlak dan perlu mendapat perhatian karena melalui bermain anak-anak dapat mengembangkan aspek-aspek pada dirinya. Aspek-aspek perkembangan tersebut antara lain adalah aspek sosial, emosional, fisik dan kognitif. Yang paling utama dari ke-4 aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan fisik/motorik.

Perkembangan fisik/motorik pada anak dapat meningkat secara signifikan melalui permainan yang merangsang gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus, belajar keseimbangan, kelincahan, koordinasi mata dan tangan serta kemampuan mengontrol anggota tubuh. Jika anak tumbuh dengan perkembangan fisik/motorik yang baik maka hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri, perasaan nyaman dan mempunyai pikiran yang lebih positif.

1.1.1. Karakteristik Bermain Anak di Rusunawa Kudu

Sebagaimana layaknya sifat anak usia dini, anak-anak penghuni rusunawa Kudu pun senang bermain. Terlihat di sana sini terdapat anak-anak sedang asik dengan bermacam-macam aktivitas bermain mereka. Perkembangan pada anak usia dini merupakan perkembangan fisik, motorik, sosial, emosional, kognitif dan bahasa. Pada masa ini menurut Ebbeck dalam Suryana, D(2016) adalah masa dimana proses pertumbuhan anak mengalami proses yang paling hebat dan paling sibuk. Pada masa tersebut anak telah memiliki ketrampilan dan kemampuan meskipun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase paling mendasar yang akan menentukan perkembangan hidupnya dimasa datang. Dengan demikian sudah sepatutnya kita dapat memahami kebutuhan akan perkembangan anak pada usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik. Termasuk para anak-anak para penghuni Rusunawa Kudu yang jelas membutuhkan aktivitas bermain bagi tumbuh kembangnya.

Untuk dapat mengakomodir kebutuhan ruang bermain anak pada Rusunawa Kudu pertama-tama kita harus mengetahui karakteristik dan pola bermain anak-anak

tersebut sehingga optimalisasi pengadaan ruang bermain nantinya akan dapat memberikan minimal kecukupan ruang dan alat bagi anak-anak tersebut untuk bermain.

1.1.2. Preferensi Ruang Bermain Anak Di Rusunawa Kudu

Bermain sangat erat kaitannya dengan dunia anak-anak. Ketika bermain mereka akan merasa senang dan bahagia. Dunia bermain anak adalah dunia yang penuh dengan hal-hal spontanitas dan menyenangkan bagi mereka. Mereka akan sangat bersemangat jika melakukan sesuatu yang terkait dengan suasana yang menyenangkan. Bagi anak usia dini bermain adalah sebuah pekerjaan bagi mereka, mereka melakukannya dimanapun dan kapanpun mereka ingin bermain tidak terkecuali bagi anak-anak rusunawa Kudu yang tinggal dalam keterbatasan ruang.



Gambar 1.3. Ilustrasi fenomena anak bermain di Rumah Susun

Penggunaan koridor sirkulasi di dalam bangunan rusunawa sebagai tempat bermain anak seperti ilustrasi diatas seolah menjadi hal yang wajar di lingkungan rusunawa. Dengan ruang yang terbatas anak-anak tersebut berusaha bermain memanfaatkan setiap sudut ruang yang ada sebagai tempat bermain.

Pada rusunawa Kudu anak-anak penghuni bermain pada dua lokasi utama yaitu di dalam bangunan rusun itu sendiri (*indoor*) dan pada lapangan yang berada di luar rusun (*outdoor*). Preferensi mereka dalam memilih tempat untuk bermain tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Mereka menciptakan sendiri ruang bermain secara alami di dalam rusunawa sehingga diperlukan sebuah analisa mengetahui bagaimana preferensi mereka dalam menentukan ruang bermain serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi preferensi mereka tersebut agar didapatkan suatu kesimpulan tentang ruang bermain yang mereka butuhkan.

1.1.3. Standar Kebutuhan Ruang Bermain Anak di Rusunawa Kudu

Ruang gerak anak dalam bermain mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan usia anak, jenis permainan, alat permainan serta waktu bermain. Pada Rusunawa Kudu ruang gerak anak dalam bermain menjadi terbatas karena efisiensi dalam optimalisasi ruang hunian vertikal, sehingga terdapat fenomena anak yang bermain tidak pada tempatnya serta membahayakan bagi keselamatan anak tersebut

Peraturan pemerintah yang memuat tentang syarat tersedianya ruang bermain anak pada rumah susun adalah

Peraturan Pemerintah No.4 Tahun 1988 tentang Rumah Susun pada pasal 27 dan didukung dengan diterbitkannya SNI 03-6968-2003 tentang Spesifikasi Fasilitas Tempat Bermain di Ruang Terbuka Lingkungan Rumah Susun Sederhana.

Namun saat ini PP No.4 Tahun 1988 tersebut telah dicabut dan digantikan oleh PP No.13 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Rumah Susun dimana pasal mengenai ruang bermain bagi anak tidak tercantum lagi melainkan diganti oleh penyediaan **sarana rekreasi** pada pasal 33, dengan demikian persyaratan penyediaan ruang bermain pada rumah susun tidak lagi mutlak disediakan oleh Pemerintah Pusat sebagai pemberi bantuan sekaligus penyelenggara pembangunan rusunawa.

Mengingat pentingnya penyediaan ruang bermain bagi anak-anak penghuni rumah susun maka sudah sepantasnya pemenuhan kebutuhan ruang bermain tersebut diakomodir oleh Pemerintah Daerah (Kabupaten/Kota) sebagai pihak penerima bantuan dan sebagai pengelola rusunawa.

Dalam rangka penyediaan ruang bermain bagi anak pada Rusunawa Kudu sebagai sebuah bangunan rusun milik pemerintah diperlukan analisa kesesuaian antara standar atau pedoman ruang bermain yang berlaku dengan kebutuhan ruang bermain pada rusunawa Kudu. Standar atau pedoman tersebut adalah sebagai acuan atau arahan bagaimana kriteria ruang, luasan serta peralatan bermain yang ideal, aman dan nyaman bagi anak agar dapat secara optimal mendukung perkembangannya baik secara fisik, sosial, emosional dan kognitif serta untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan dan cedera pada anak pada saat bermain.

Standar atau pedoman ruang bermain anak yang akan digunakan sebagai standar ruang bermain di rusunawa Kudu adalah yang telah dikeluarkan dan ditetapkan secara resmi oleh pemerintah sehingga pemenuhan persyaratan ruang bermain pada pedoman tersebut dapat menjadi kontribusi dalam mendukung capaian program pemerintah.

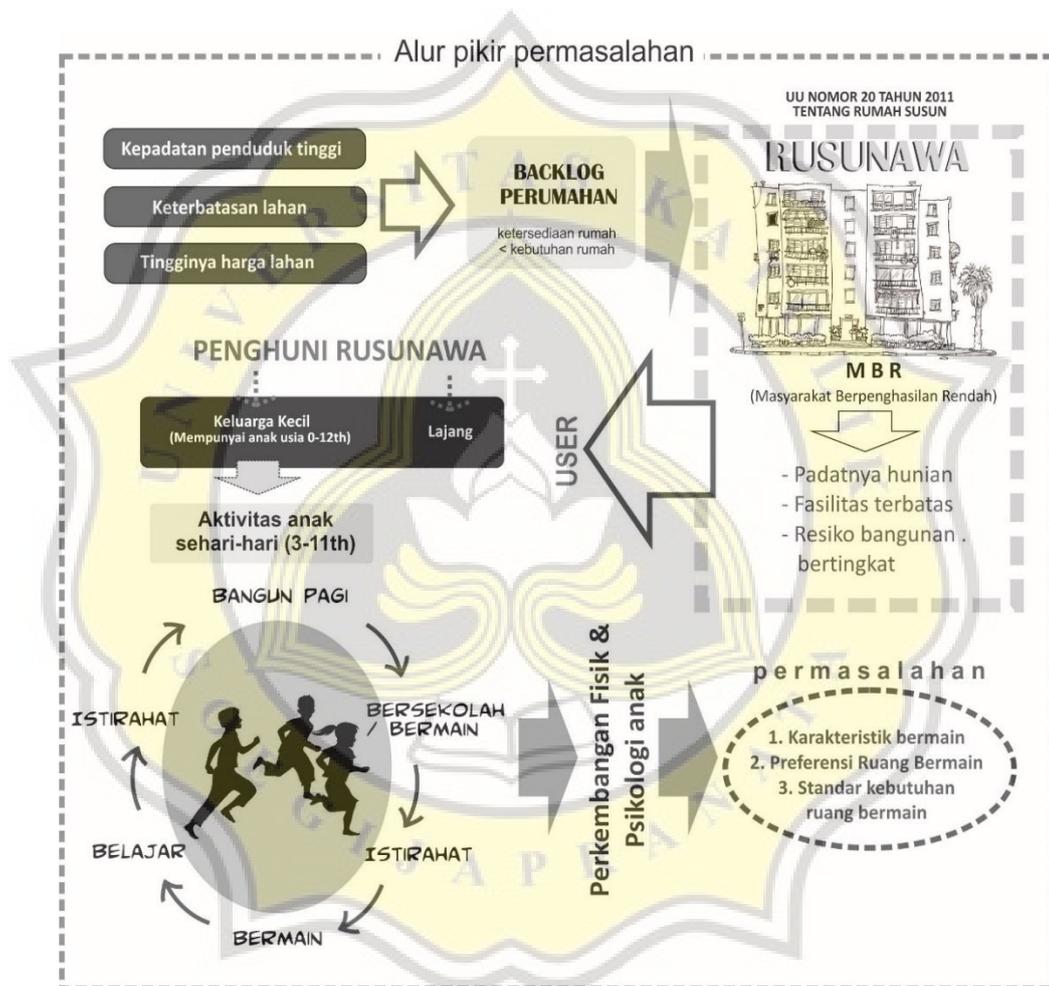
1.2 PERUMUSAN MASALAH

Sebagai salah satu kebutuhan penting ruang bermain bagi anak-anak usia dini guna mendukung proses tumbuh kembangnya, terdapat permasalahan yang membuat area bermain anak pada Rusunawa yang terbangun jarang diperhatikan ataupun disediakan, jikapun tersedia, terkadang tempat tersebut jarang digunakan. Hal ini terjadi karena minimnya fasilitas bermain bagi anak serta area bermain yang kurang aman dan nyaman bagi anak. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak lebih cenderung bermain pada tempat yang tidak semestinya seperti di dalam area rusunawa.

Menurut Senda (1992) meski banyak orang menyadari bahwa anak membutuhkan aktivitas bermain namun mereka tidak menyadari bahwa untuk melakukan kegiatan bermain tersebut dibutuhkan suatu wadah atau tempat. Pada kenyataannya masih banyak anak-anak bermain pada tempat yang tidak semestinya, seperti di pinggir jalan, dekat area pembangunan dan lainnya. Hal ini diakibatkan ketidaksadaran masyarakat terkait pentingnya wadah atau tempat bermain bagi anak sehingga ketersediaan ruang untuk bermain anak semakin berkurang bahkan tidak ada.

Sesuai dengan yang tercantum pada UU no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bahwa "*Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan*"

maka proses perkembangan anak termasuk anak-anak penghuni rusunawa seyogyanya mendapat perhatian khusus dari pemerintah dengan pengertian bahwa kebutuhan akan ruang bermain perlu disediakan guna mendukung perkembangan anak menjadi suatu kebutuhan yang mutlak terhadap suatu hunian termasuk pada hunian vertikal rumah susun.



Mengacu pada pemaparan di atas, kondisi tersebut juga terjadi di Kompleks Rusunawa Kudu Semarang sehingga penulis merasa perlu membuat sebuah analisa mengenai kebutuhan fasilitas ruang bermain bagi anak-anak yang tinggal di rusunawa Kudu dalam rangka mendukung pemenuhan hak-hak anak dengan mengamati

perilaku anak dan ruang aktivitas anak dalam bermain pada lingkungan rusunawa Kudu, baik dilihat dari karakteristik bermain mereka, preferensi mereka dalam memilih ruang untuk bermain serta bagaimana standar yang berlaku bagi ruang bermain anak yang ideal sebagai sarana proses tumbuh kembang anak yang juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter anak khususnya terhadap aspek sosial dan aspek emosional. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah sebagai salah satu syarat pembangunan Rusunawa ke depannya.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Keterbatasan ruang dalam pembangunan Rusunawa dihadapkan dengan upaya memenuhi persyaratan layak anak demi mendukung tumbuh kembang anak-anak penghuni Rusunawa yang optimal. Diperlukan pemahaman terkait bagaimana ruang bermain yang layak bagi para anak penghuni Rusunawa dengan mengambil studi kasus di Rusunawa Kudu, sehingga dapat disimpulkan pada permasalahan utama yaitu :

- 1.3.1** Bagaimana pola dan karakteristik bermain anak pada Rusunawa Kudu Semarang ?
- 1.3.2** Bagaimana preferensi anak terhadap ruang bermain di Rusunawa Kudu serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi preferensi tersebut ?
- 1.3.3** Bagaimana standar kebutuhan ruang yang layak dan aman untuk dapat mengakomodir kebutuhan bermain bagi anak-anak di Rusunawa Kudu ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian mengenai Ruang Bermain Anak di kompleks Rusunawa Kudu, Semarang adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Mendapatkan pemahaman tentang karakteristik bermain anak-anak penghuni Rusunawa Kudu.
- 1.4.2 Mendapatkan preferensi ruang bermain anak pada Rusunawa Kudu dari kecondongan anak dalam memilih ruang tersebut dengan mengidentifikasi jenis permainan, area bermain serta waktu bermain.
- 1.4.3 Mengidentifikasi standar kebutuhan ruang bermain bagi anak-anak dalam sebuah rusunawa khususnya rusunawa Kudu.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang difokuskan pada lokasi Rusunawa Kudu di Kota Semarang, perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang rusunawa dan ruang anak yang didapat adalah sebagai berikut :

1. **Tesis: Ruang Gerak Anak Usia Dini pada Ruang Kegiatan Belajar Indoor dengan Kurikulum Pendekatan BCCT Dilihat dari Usia yang Berbeda pada PAUD Ratnaningsih Bantul Yogyakarta oleh Ratna Dewi Nur 'Aini , 2010.**

Penelitian ini adalah penelitian kelas pembelajaran Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Ratnaningsih, Bantul, Yogyakarta. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan berfokus pada ruang gerak anak pada kelompok bermain usia 2-4 tahun serta kelas taman kanak-kanak usia 4-6 tahun.

Behavioral mapping (person centre mapping) digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini dalam spasialnya pada pergerakan anak untuk periode tertentu, sedangkan place centre mapping digunakan untuk menggambarkan gerak anak dalam sebuah peta.

Sedangkan hasil dari penelitian tersebut mendapatkan bahwa siswa TK secara spasial berada dalam setting kegiatan lebih lama dibandingkan dengan siswa dari kelompok bermain.

2. Jurnal: Ruang Berkumpul Informal Anak di Rusunawa Jogoyudan, Kampung Gowangan Kidul Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta oleh Fiterian Centauri dan Ikhwanuddin, 2015.

Studi Penelitian ini mengambil lokasi pada Rusunawa Jogoyudan di sebelah barat kali Code dengan tujuan untuk mengetahui setting fisik ruang berkumpul anak sehingga didapatkan gambaran tingkat ruang berkumpul anak terhadap ruang hunian pada rusunawa Jogoyudan.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat fenomena berkumpul yang sangat menarik, dimana khas cara bersosialisasi pada setiap anak akan berbeda-beda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yaitu metode studi yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (studi naturalistik).

Dari penelitian tersebut didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya ruang berkumpul tersebut seperti pandangan luas, mudah diakses dan teduh, udara sejuk, mudah dijangkau anak-anak, ada warung jajanan, ada penjual jajanan keliling serta aman karena ada pengawasan dari orang tua.

3. Jurnal: Pengadaan Ruang Bermain Anak di Lingkungan Rumah Susun oleh Nina Nurdiani, Wiyantara Wizaka, Michael Isnaeni Djimantoro, 2012.

Penyediaan ruang bermain anak adalah aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam rancangan rumah susun untuk

mewujudkan generasi yang baik di masa akan datang. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengadaan ruang bermain anak di lingkungan rumah susun melalui studi kasus rumah susun milik (rumah susun Petamburan) dan rumah susun sewa (rumah susun Pasar Jumat) di Jakarta.

Studi dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap anak-anak usia 6-12 tahun di lingkungan rumah susun dan pengamatan di lapangan terhadap kualitas fisik ruang bermain anak di lingkungan rumah susun.

Hasil studi memberikan pengetahuan bahwa anak-anak melakukan permainan pasif dan aktif sesuai usianya. Tipe ruang bermain yang tersedia di rumah susun adalah tipe formal dan tipe informal. Meskipun anak-anak merasa senang dalam bermain di lingkungan rumah susun, pengadaan ruang bermain anak di lingkungan rumah susun masih kurang memenuhi standar kualitas keamanan, keselamatan dan kenyamanan anak dalam bermain.

4. Jurnal: Keberlanjutan Ruang Bermain Anak di Permukiman Rumah Sederhana Studi Kasus: Perumnas Tangerang oleh John Fredy B.Saragih, Universitas Bina Nusantara, 2004

Fungsi ruang terbuka di kawasan permukiman rumah sederhana Perumnas Tangerang mengalami perubahan fungsi, yang semula ditujukan untuk bermain anak kini juga dimanfaatkan untuk tempat olah raga. Anak-anak enggan bermain di fasilitas tersebut dan lebih memilih bermain di jalan atau halaman rumah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa permasalahan ini timbul karena pertama, tekstur permukaan ruang terbuka ditutup semen sehingga panas dan menyilaukan. Kedua, zoning ruang terbuka dibagi menjadi dua untuk bermain

anak dan olahraga orang dewasa dimana sebagian orang dewasa mendominasi penggunaan ruang dan mengakibatkan anak kehilangan kesempatan untuk bermain. Ketiga, jarak antara rumah dan taman bermain sangat mempengaruhi tingkat kunjungan anak.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga dapat menjadi pedoman penulis sebagai bukti keaslian penelitian dengan mempertimbangkan sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian kebutuhan ruang bermain anak di kompleks Rusunawa Kudu Semarang dimana terdapat beberapa tipologi rusun sesuai tahun terbangun.

Hal di atas juga menunjukkan adanya celah yang belum dikaji pada penelitian-penelitian diatas, yaitu mengkaji preferensi ruang aktivitas bermain anak pada beberapa tipologi Rusunawa dalam satu area. Pertimbangan lainnya adalah bahwa tingkat idealisme ruang bermain layak anak pada rusunawa bukan hanya upaya optimalisasi dan penambahan ruang bermain di luar bangunan namun juga dapat merupakan upaya optimalisasi atas keterbatasan pada ruang bagian dalam bangunan Rusunawa serta optimalisasi ruang bermain diluar bangunan sebagai ruang interaksi antara anak - anak penghuni sebuah blok Rusunawa dengan blok Rusunawa lainnya.

1.6 LINGKUP PENELITIAN

Lingkup spasial dari penelitian ini mempunyai lokus pada Kota Semarang sebagai ibukota dari provinsi Jawa Tengah dimana hunian vertikal Rusunawa dipandang sebagai alternatif solusi terbaik dalam penyediaan hunian bagi MBR di Kota Semarang.

Dari beberapa lokasi Rusunawa yang ada di kota Semarang, diambil lokasi Kompleks Rusunawa Kudu dimana dalam kompleks rusunawa tersebut terdapat beberapa bentuk rusun keluarga (type

24 dan type 36) yang dibangun sejak tahun 2013 hingga 2018 sehingga dapat mewakili bentuk-bentuk rusunawa lainnya di Jawa Tengah khususnya di Kota Semarang.

Batasan penelitian mengenai lingkup substansial mengenai faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal yang terkait dengan orang tua dan keinginan sendiri dari anak sebagai objek penelitian serta faktor terkait dengan penyediaan fasilitas yang ada pada Rusunawa terbangun sebagai faktor eksternal. Fokus penelitian ini berdasarkan pada ruang tempat beraktivitas anak khususnya bermain, yaitu ruang yang secara sengaja disediakan bagi anak untuk bermain ataupun ruang yang secara alami terbentuk oleh perilaku anak dalam bermain. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana pembentukan ruang bermain pada hunian Rusunawa melalui pemahaman persepsi (*perseptual*) dan perilaku (*behavioural*) anak.

1.7 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan acuan rekomendasi fisik konsep ruang bermain anak yang ideal dan layak pada sebuah bangunan perumahan vertikal (rusunawa) sehingga diperoleh acuan optimalisasi sebuah model rusunawa yang memiliki fasilitas ruang bermain anak baik di dalam maupun di luar bangunan dengan memperhatikan :

1. Aspek kenyamanan

Bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi anak-anak dalam melakukan aktivitas bermain.

2. Aspek Keamanan

Bertujuan untuk menjaga keamanan dan keselamatan anak dalam bermain yang meliputi pemilihan alat permainan hingga material bahan permukaan yang aman bagi anak-anak sesuai usianya.

Lebih lanjut diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi Pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat sebagai penyelenggara pembangunan rusunawa dalam merancang tipologi Rusunawa bagi MBR serta Pemerintah Daerah sebagai pengelola rusunawa untuk ke depannya agar dapat mengakomodir kebutuhan ruang bermain yang sesuai dengan standar peraturan yang berlaku bagi anak-anak penghuni rusunawa demi menunjang tumbuh kembang anak.

